

AKTUALISASI TASAWUF AL-GHAZALI DALAM MENGANTISIPASI KRISIS SPIRITUAL

Hj. Marhani, M.Ag

Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Program Pascasarjana S3
djamaluddinahdar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dengan judul aktualisasi tasawuf al-gazali dalam mengantisipasi krisis spiritual di abad modern. Dengan tujuan penelitian Mengidentifikasi berbagai urgensi pelaksanaan ajaran tasawuf sebagai terapi spiritual dalam upaya mengantisipasi problematika sosial di era modern. Merumuskan langkah-langkah strategis penerapan nilai-nilai ajaran tasawuf untuk mengantisipasi dampak negatif terutama dalam aspek krisis spiritual di era modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah riset kepustakaan (library research). Metode ini, penulis merujuk ke berbagai literatur dan menelusuri berbagai persoalan yang menghawatirkan di era modern dengan pendekatan yang digunakan adalah multidisipliner atau interdisipliner dengan menonjolkan pendekatan teologis normatif, psikologis, dan sosio kultural.

Hasil penelitian yaitu: (1) Nama lengkap imam Al-Gazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al- Ghazali al- Tusi. Dalam perjalanan panjang, Al-Ghazali mencoba mengembalikan hasratnya kepada beberapa ilmu pengetahuan yang pernah dikembangkannya, yaitu filsafat, teologi, dan berbagai mazhab yang berkembang pada zaman itu. Pada akhirnya ia menemukan kepuasan pengetahuan dalam mistisisme atau sufisme, atau ia kembali kebidang tasawuf lantaran merupakan pucuk keilmuan yang lama yang dikembangkan oleh pihak keluarganya. (2) Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaniannya dan rasa akrabnya (*taqarrub*) terhadap Tuhan, sesuai dengan prinsip Islam, Al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta, yang aktif memelihara dan menyebarkan rahmatnya bagi sekalian alam. Cara ber-taqarrub kepada Allah swt., yaitu latihan yang langsung mempengaruhi rohani. Diantaranya yang terpenting ialah Al-muraqabah, yaitu manusia merasa diawasi terus oleh Allah swt. dan al-muhasabah, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri. Menurut Al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan yaitu kepuasan dan kebahagiaan (*lazzat* dan *sa'adah*). Kepuasan ialah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang yang merasakan kebahagiaan. Akhirnya kebahagiaan yang tertinggi ialah bila mengetahui kebenaran sumber dari segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah swt tanpa syak sedikit juga, dengan penyaksian hati, yang sangat

yakin (musyahadatul qalbi). Apabila sampai kepada penyaksian itu, manusia akan merasakan suatu kebahagiaan yang begitu memuaskan sehingga sukar dilukiskan.

Keyword: *Tasawuf Al-Ghazali, Krisis Spiritual*

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam diawali dengan ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme serta banyak penyimpangan atas nama hukum agama. Tasawuf muncul sebagai solusi terhadap formalisme dengan spiritualisasi ritual, merupakan pembenaan dan eraborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Spiritualisasi ini meggerakkan potensi diri manusia kepada a sesuatu yang lebih baik dan bermoral.

Dimensi spiritual yang dikembangkan oleh para tokoh-tokoh sufi sejalan dengan universalime ajaran Islam yang tidak pernah sirna ditelan masa. Ajaran Islam tersebut, membumi secara abadi. Hal ini tersirat dari keberadaan manusia di bumi ini sejak diciptakannya, di mana Allah SWT. menurunkan bantuan dan bimbingan yang merupakan pelita bagi manusia. Bimbingan itu adalah agama (Islam) yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka mampu mengembangkan fitrah kemanusiaannya yang secara mutlak dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama dalam upaya mengembangkan potensi fitrahnya.

Abd. Rahman Getteng menjelaskan bahwa, potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.¹ Potensi fitrah tersebut, memuat aspek kesucian jiwa dalam diri manusia yang terbawa sejak lahirnya. Hal ini, juga didasarkan pada kenyataan bahwa hati, akal, dan pikiran manusia yang kesemuanya merupakan substansi kejiwaan tidak dapat berkembang sesuai dengan fitrah tanpa melalui pengalaman serta dengan usaha dan upaya yang maksimal, yakni suatu usaha yang sistematis yang dilakukan seseorang sampai kepada kematangan dirinya baik jasmani maupun rohani.

¹H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*.(Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h.14.

Kematangan jasmani dan rohani seseorang berarti ia telah mencapai derajat insan kamil, yakni manusia paripurna . Sehubungan dengan ini, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pola insan kamil adalah manusia utuh rohani dan jasmani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT. dan manusia sesamanya, juga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.²

Ajaran Islam pada hakikatnya mengandung tiga unsur pokok, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحِجَّ الْبَيْتَ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ³

Artinya :

Dari Abū Hurairah berkata : pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang Jibril bertanya, “apakah iman itu?” Nabi saw. menjawab: “Iman adalah percaya kepada Allah SWT., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan”. Jibril bertanya lagi, “apakah Islam itu?” Nabi saw. menjawab: “Islam adalah menyembah kepada Allah SWT. dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunai-kan zakat yang difardhukan, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu”. Jibril bertanya lagi, “apakah ihsan itu”? Nabi saw. menjawab: “Ihsan adalah menyembah kepada Allah

²Lihat Zakiah Daradjat, *opcit.*, h. 29.

³Abū ‘Abd. Allāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid I (Mesir: Dār al-‘Ilm, 1992), h. 14.

seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihatnya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” (HR. Bukhari).

Unsur akidah dalam hadis di atas, adalah iman. Mahmūd Syaltūt menyatakan :

العقيدة هي الجانب النظري الذي يطلب الإيمان به أولا وقبل شئى إيماننا لا يرقى إليه شك⁴

Artinya :

Aqidah adalah suatu teori yang perlu diimani terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana kepercayaan itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan.

Menurut hadis yang telah dikutip, ada lima komponen yang mesti diimani tanpa keraguan sedikitpun terhadapnya, yakni Allah SWT. para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, dan hari kebangkitan. Mahmūd Syaltūt menambahkan satu lagi sehingga menjadi enam, yakni beriman kepada takdir.

Penguatan akidah dapat direalisasikan seseorang dengan menyembah Allah SWT. dan tidak mempersekutukan-Nya, sembari melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti shalat, zakat, puasa, dan berhaji bagi yang mampu. Selanjutnya, harus berbuat ihsan, yakni mengabdikan atau beribadah kepada Allah secara sungguh-sungguh sehingga seakan-akan dapat melihat Allah, walaupun tidak demikian, maka harus diyakini bahwa Allah melihat dan menyaksikan pelaksanaan ibadah hamba-Nya itu. Ihsan inilah yang mencakup unsur akhlak, yakni beribadah kepada Allah, dan beramal saleh kepada sesama manusia dalam kriteria yang terbaik. Mahmūd Syaltūt membagi atas dua , yakni akidah dan syariah. Akidah menurutnya adalah keimanan yang tulus, sedangkan syariah mencakup pelaksanaan ibadah dan akhlak. Jadi seorang muslim yang diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, maka secara bersamaan ia juga dituntut untuk berakhlak mulia dan menjaga hubungan sesama

⁴Lihat Mahmūd Syaltūt, *Islām Aqīdah wa Syarī'ah* (Cet. III; Kairo: Dār al-Qalam, 1974), h.11.

umat manusia. Sebaik hubungan dirinya dengan Tuhan, maka sebaik itu pulalah hendaknya dia memperbaiki akhlakunya terhadap sesama.

Tasawuf adalah satu-satunya ilmu keislaman yang sangat sarat dengan ajaran akhlak sebagaimana ditegaskan al-Kattāni dalam *Risālah al-Qusyairiyah*, bahwa tasawuf adalah akhlak, barang siapa bertambah dalam akhlak berarti bertambah pula dalam tasawuf.⁵ Akhlak adalah menjadi “nilai” hakiki dalam tasawuf dan sesuatu yang asasi, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Abd. Kadir Isa :

التصوف كله أخلاق، فمن زاد عليك بالأخلاق، زاد عليك بالتصوف⁶

Artinya :

Tasawuf itu seluruhnya adalah akhlak, barangsiapa bertambah padanya akhlak, bertambah pula baginya dalam tasawuf.

Inti dari ajaran tasawuf adalah moral atau akhlak, dan dengannya akan mengangkat manusia ke tingkatan safa (kesucian batin). Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas ketuhanan (*al-takhalluq bi akhlāqillāh*), dan bila seseorang dapat bermoral ketuhanan, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan iradah Allah. Sebagai konsekuensinya, seorang muslim tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntunan Allah.

Akhlak dalam dunia tasawuf merupakan budi pekerti atau perilaku baik yang nampak pada moralitas setiap individu dalam melakukan segala aktivitasnya. Akhlak seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi saw. dan harus dijadikan panutan, sebagaimana firman Allah SWT.

⁵Abu Qāshim al-Qusyariy, *Risālat al-Qusyairiyah* (Cet. V; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 235.

⁶Abd. Kadir Isa, *Haqāiq al-Tasaw.wuf* (Damsyiq: Khalif, 1993), h. 14.

Dalam QS. al-Ahzāb (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷

Ayat yang lain dikatakan dalam QS. al-Qalam (68): 4, Allah SWT. Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁸

Pada Abad ke-21 sekarang ini, harus diakui adalah era yang menurut M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya :

Masa ini ditandai oleh krisis yang mendalam di berbagai aspek kehidupan, bahkan manusia merasakan apa yang disebut the agony modernization, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala ini dapat disaksikan dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya.⁹

Permasalahan di era modern, A.Qadri Azizi berpendapat bahwa sekarang ini secara simultan terus menimbulkan dua dimensi kehidupan yaitu berbentuk tantangan dan ancaman. Dimensi yang berbentuk tantangan adalah segala dampak positif dari fenomena globalisasi, sehingga mampu menciptakan berbagai fasilitas dan kemudahan dalam berbagai aktivitas manusia. Dimensi yang berwujud

⁷Departemen Agama RI, h. 670.

⁸Departemen Agama RI, h. 960.

⁹M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, “Kata Pengantar” dalam Simuh, *et. all* (ed) *Tasawuf Krisis* (Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), h. vii.

ancaman adalah seluruh dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena modern bagi perkembangan dan peradaban manusia dan masyarakat luas, misalnya makin kuatnya pola hidup yang materialistik, hedonistik, bahkan sekuralistik¹⁰. Berkenaan dengan itulah, dunia di era modern ini seakan-akan telah kehilangan batas geografisnya karena segala yang terjadi di dunia mana pun dengan segera dapat diketahui, baik melalui media elektronik, maupun media telekomunikasi dan internet. Lalu lintas informasi dari berbagai penjuru dunia di era modern ini, dapat diakses secara langsung dari mana dan ke mana pun yang dituju tanpa hambatan yang berarti.

J. Nisbitt dan P. Aburdene meramalkan akan terjadinya kebangkitan agama pada milenium ketiga bertepatan dengan era modern. Di mana agama mengalami kemajuan yang sangat berarti, baik dalam arti kuantitas maupun dalam arti kualitas.¹¹ Dengan demikian maka, pelaksanaan amaliah yang berorientasi kepada ajaran tasawuf perlu dimasyarakatkan dalam setiap kehidupan pada era modern ini.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai tasawuf sehingga dapat mengantisipasi krisis spiritual di era modern ?

Fokus pembahasan dalam kajian ini, dibatasi pada dua rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana latar belakang sosial imam Al-Gazali ?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai ajaran tasawuf imam Al-Gazali dalam upaya mengantisipasi krisis spiritual di era modern ?

¹⁰Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. viii.

¹¹J. Nisbitt dan P. Aburdene, *Megatrends 2000; Ten New Direction for the 1990's*, disadur oleh Eddy Kuscahyanto (Jakarta: t.p., 1990) h. 32-33.

C. PERMASALAHAN

1. Al-Gazali dan Latar Belakang Sosialnya.

Al-Ghazali adalah seorang yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai ulama sekaligus ilmuwan. Walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggungjawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya di luar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah sang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang sangat banyak dan meliputi berbagai disiplin keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya beliau ini.¹²

Dia muncul pada abad 5 H sebagai ilmuwan dari pemikir Islam yang mempunyai nama lengkap *Hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali.¹³ Tetapi ada juga yang mengatakan nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, karena kedudukannya yang tinggi dalam islam, maka dia digelar dengan "*Hujjatul Islam*".¹⁴ sedangkan nama al- Ghazali sendiri terdapat

¹²Abu Muhammad Iqbal., *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. (Cet.I, Madiun,Jawa Timur, Jaya Star Nine., 2013. h. 1.

¹³Imam al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz I (Surabaya: al-Hidayah,tth. h. 7, Abu Muhammad Iqbal, h. 1.

¹⁴Abu Wafa al-Ghanim al taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, (Bandung: Pustaka ,1985) .,h ,148, Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. (Cet.I, Madiun,Jawa Timur, Jaya Star Nine., 2013). h. 1.

perbedaan pendapat. Kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dengan dua “z”) yang di ambil dari kata *Ghazzal* yang berarti *tukang pemintal wol* sedangkan al-Ghazali dengan satu huruf “z” diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali . Sebutan terakhir ini banyak dipakai.¹⁵

Al-Ghazali adalah seorang tokoh fiqih dan sufi, bermadzab Syafi’i dan mengikuti firqah Asy’ariyah dalam berakidah. Ia dilahirkan pada tahun 450 H di kota Thus yang merupakan kota kedua dari khurasan setelah Naisabur. Ayahnya adalah seorang pemintal (pengrajin) wol yang hasilnya di jual sendiri di Thus. Dengan kehidupannya yang sederhana itu, maka ayahnya tertarik pada kehidupan sufi. Pada saat ajalnya sudah dekat, dia berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karib ayahnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad serta menyerahkan sedikit bekal warisan untuk anak-anaknya itu. Sahabatnya sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka membuatnya ingin menyerahkan al-Ghazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Di madrasah ini potensi intelektual dan spiritual al-Ghazali dikembangkan sampai pada akhir hayatnya. Namun dalam perkembangannya, situasi kultural dan struktural masyarakat pada masa hidupnya pun ikut mempengaruhi pemikirannya.¹⁶

¹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 28 , Abu1 Muhammad Iqbal, *ibid*, h.1.

¹⁶Jailani., *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000, h. 6-7.

Ketokohan dan kebesaran al-Ghazali sebenarnya tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam, khususnya golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan para orientalis Barat umumnya. Oleh karena itu sebelum menyimpulkan dan menjustifikasi pemikiran-pemikiran al-Ghazali terlebih dahulu harus memahami setting sosio-kultural di mana al-Ghazali berada, di mana dia bergelut di dalamnya.

Al-Ghazali hidup di suatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani.¹⁷ Periode Al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan *tren-tren* pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama' ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula sufi. Di sisi yang lain, al-Ghazali juga merasakan bahwa manusia lahir di dunia ini tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang mengyahudikannya, mengkristenkan dan memajusikannya. Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama orangtuanya, apapun coraknya. Kemudian al-Ghazali memiliki keinginan kuat untuk menemukan hakekat danmembebaskan dari bermacam-macam pendapat dan aliran. Al-Ghazali bertekad untuk mengetahui hakekat *fitrah* manusiawi, hakekat akidah-akidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan

¹⁷Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet 10, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), H. 53.

mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan, jumlah serta pertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, dia berharap bisa sampai pada mengetahui ilmu keyakinan, dimana dalam naungan ilmu keyakinan itu seseorang akan menemukan obyek ilmu secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari kemungkinan keliru dan prasangka yang tidak berlebihan.¹⁸

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al- Ghazali al- Tusi. Penulisan nama al- Ghazali atau al- Ghazzalii sebagai namanya menjadi kontroversi, tetapi kelahirannya dipastikan 450 H/1058 M di Ghazaleh suatu desa dekat Tus di daerah khurasan, Persia. Sekitar dua puluh tahun setelah kematian Ibnu Sina, dimana pemikiran filsafat pada saat itu telah berkembang pesat hingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari teolog.¹⁹

Al-Ghazali, Imam (Tus, 450 H/1058 M -505 H/1111 M). Fakih, ahli Ilmu Kalam, Filsuf dan Sufi. Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin at-Tusi al-Ghazali. Riwayat hidup al-Ghazali lahir di desa Gazalah, di Tus, sebuah Kota di Persia dari keluarga yang religius. Ayahnya Muhammad, di luar kesibukannya sebagai seorang Pemintal dan pedagang kain wol, senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan Ulama. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad

¹⁸Hasan Sulaiman., *Aliran-aliran dalam Pendidikan Islam (Studi tentang aliran menurut al-Ghazali)*, terj. S.Agil Al-Munawar dan Hadri Hasan, (Semarang: Dina Utama, 1993), h.12.

¹⁹Yusuf Musa. *Bavn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah al-Asr al-Waisth*. (Cet. I : Mesir , t.th). h. 188.

at-Tusi al-Ghazali, yang dikenal dengan julukan Majduddin (w. 520 H). Keduanya menjadi ulama besar. Hanya saja Majduddin lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir.²⁰

Al-Ghazali Abu Hamid (1058-1111) adalah seorang teolog Muslim faqih, dan sufi abad pertengahan. Hanya sedikit tokoh dalam Sejarah intelektual Islam yang memiliki pengaruh sekuat dan seberagam Abu Hamid Al-Ghazali. Ketika meninggal pada usia 25 tahun, dia telah mengupayakan dengan pikirannya yang sangat cemerlang dan penanya yang tajam-sebuah sintesis besar ilmu –ilmu Islam yang kemudian mengundang ketakjuban dan kekaguman para Sarjana, baik Muslim maupun non Muslim.²¹

Versi lain menjelaskan, nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali, digelar *Hujjatul al-Islam*. Ia lahir di Thus, bagian dari kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H (1056 M) . Ayahnya tergolong orang yang hidup sangat sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti yang terlihat simpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya, Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad ketika itu masih kecil, kepada seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan

²⁰ Ensiklopedi Hukum Islam 2. Cet. V; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve jh. 404.

²¹John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. (Cet.I; Jakarta :Mizan.2001) h. 111.

didikan dan bimbingan.²² Diperkirakan Al-Ghazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun (450-465 H).

2. Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Krisis

Al-Ghazali memulai penjelasannya tentang akhlak dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan hidup manusia sebagai individu. Menurutnya manusia dalam hidupnya sebagai individu adalah untuk mencari kebahagiaan, kebahagiaan yang paling penting adalah kebahagiaan pada kehidupan yang akan datang atau kehidupan akhirat. Tujuan kebahagiaan ini dapat dicapai melalui amal baik lahiriah, yakni berupa ketaatan terhadap ajaran agama mengenai aturan bertingkah laku atau berhubungan dengan sesama manusia serta upaya batiniah untuk mencapai keutamaan jiwa. Ini merupakan landasan pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak yang banyak diungkapkan dalam kitabnya *Ihya ulum al-Din*.²³

Menurut Al-Ghazali akhlak memiliki kriteria dan baginya kriteria akhlak itu adalah dimana akhlak harus menetap di dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa didahului oleh pemikiran. Dengan kriteria tersebut maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan buruk, mampu menghadapi keduanya

²²Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 77.

²³Al-Hgazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid II, (Mesir: Dar al-Taqwa, 2000), h. 599. Lihat Fuad Muhammad Siraj, *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 57.

mengetahui tentang kedua hal tersebut dan keadaan jiwa yang bisa cenderung kepada kebaikan dan bisa kepada keburukan.²⁴

Akhlak bukanlah perbuatan atau kekuatan dan bukan juga makrifah. Akhlak adalah keadaan atau kondisi dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan proses daripadanya bentuk menahar dan memberi. Jadi Akhlak dapat disebut sebagai keadaan jiwa yang berbentuk *bathiniyah*.

Untuk terciptanya akhlak yang baik menurut al-Ghazali harus memiliki beberapa kekuatan, seperti: kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu, dan kekuatan keseimbangan. Setiap kekuatan memerlukan kontrol akan akal dalam menjalakkannya karena tanpa kontrol akal maka nafsu akan lebih dominan sehingga menghasilkan akhlak yang buruk. Pertimbangan akal atau kontrol akal yang diseimbangkan dengan rohani yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik. Keempat kekuatan tersebut merupakan komponen penting untuk terciptanya akhlak yang baik dan keempat kekuatan tersebut dimiliki secara sempurna dalam diri Nabi Muhammad Saw. Setiap manusia yang mempunyai kedekatan dengan keempat komponen di atas maka ia dekat dengan akhlak Nabi Muhammad dan jika ia dekat dengan Nabi Muhammad maka ia juga dekat dengan Allah Swt karena kekuatan tersebut diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Menurut Al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a*

²⁴Lihat Fuad Muhammad Siraj, *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 57

rasikha fin nafs). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.²⁵ Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.

Akhlah menurut al-Ghazali perlu dididik. Tanpa dididik akhlak tidak akan muncul dengan sendirinya dan menjadi baik. Untuk mendidik akhlak menurut al-Ghazali *pertama* adalah dengan cara mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, adalah dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang sesuai dengan yang dikehendaki oleh akhlak yang baik tersebut (*riyaddah*) .

Sebelum kedua itu dilakukan, menurut al-Ghazali, usaha pertama yang sangat penting untuk dilakukan adalah memohon karunia Tuhan agar sempurnanya fitrah sebagai manusia sehingga nafsu serta amarah dapat diluruskan dan dikendalikan oleh akal dan agama atau wahyu. Prinsipnya disini ialah, bahwa akhlak tidak akan berubah tanpa pendidikan dan latihan.²⁶

Dalam pendidikan akhlak, menurut al-Ghazali harus dimulai melalui lingkungan keluarga, mulai dari pemeliharaan dan penjagaan makanan yang dikonsumsi. Makanan merupakan bagian yang penting dalam mendidik akhlak, karena makanan yang baik akan menjadi gen yang baik bagi perkembangan

²⁵Abu Muhammad Iqbal., *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. (Cet.I, Madiun, Jawa Timur, Jaya Star Nine., 2013). h. 203.

²⁶Abu Muhammad Iqbal., *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. (Cet.I, Madiun, Jawa Timur, Jaya Star Nine., 2013). h. 57.

generasi. Kemudian baru diarahkan kepada hal-hal yang positif seperti melalui cerita-cerita dan contoh-contoh keteladanan. Selain itu faktor lingkungan adalah hal yang penting juga dalam memberikan pendidikan akhlak. Pergaulan dan lingkungan mempunyai andil yang besar dalam membentuk kepribadian. Setelah itu barulah diberikan pendidikan formal di sekolah-sekolah, tetapi sebelumnya harus diajarkan al-Qur'an dan hadis serta ajaran-ajaran Islam lainnya sebagai filter terhadap semua yang didapat di pendidikan formal.²⁷

Inilah bentuk pemikiran al-Ghazali yang didasarkannya kepada ajaran Islam terlebih dahulu dan menurutnya akhlak yang baik tidak akan pernah tercipta jika tidak diberikan pendidikan dan latihan yang berulang-berulang.

Versi lain menjelaskan pendapat al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya, Sebagaimana ia sebutkan sebagai berikut. “Sesungguhnya tujuan-tujuan manusia tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia karena sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat. Dunia adalah alat yang

menyampaikan kepada Allah *Azza wa Jallah* bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat persinggahan.”²⁸

Pendapat al-Ghazali tersebut disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Kecenderungan tersebut menurut kedaannya yang sebenarnya sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Oleh karena itu , sasaran pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani dan di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT sehingga ia menjadi bahagia di kahirat kelak.

Sesungguhnya al-Ghazali dikenal sebagai orang yang terkendali oleh jiwa agamis dan sufi yang mana keduanya telah mempengaruhi pandangannya tentang hidup, tentang nilai –nilai yang terdapat dalam kehidupan dan keduanya juga telah membuat dia mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan di akhirat- namun ia tidak lupa bahwa ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya, ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi dia termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh padanya. Ia kemukakan, apabila dilihat kepada Ilmu maka tampaklah

²⁸Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. (Cet.I; Madiun: Jaya Star Nine. 2013) h. 186.

bahwa ilmu itu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu sendiri selalu dicari.

Bencana besar akan menimpa seluruh umat. Kalau umat itu dihindangi oleh suatu penyakit yang berbahaya, yaitu krisis moral. Di dalam sebentar waktu, ia akan mengancam keruntuhan umat seluruhnya, menjadi suatu krisis yang bersifat multi kompleks, krisis di dalam segala lapangan.

Di lapangan politik pemerintahan, ia akan menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan, yang umum dinamakan “*krisis gezag*”. Pembesar-pembesar negara menmpgunakan kekuasaannya kejalan yang salah, bukan menolong dan memimpin rakyat, tetapi menggolong dan merugikan rakyat itu, Kekuasaan dipergunakan untuk memenuhi hawa nafsu individu, dengan mencekik dan menganiaya rakyat yang tidak bersalah, Jika pihak atasan sudah berbuat demikian, maka pegawai-pegawai bawahannya mengikuti pula perbuatan jahat itu, sehingga pemerintahan merupakan suatu alat pengrusak di tangan orang-orang yang jahat.²⁹

Penyalah-gunaan yang seperti ini, dinamakan oleh Al-Ghazali “Zalim” Perbuatan zalim yang bagaimana juga kecilnya, tetap merupakan suatu kutuk yang dibenci tuhan, musuh kemanusiaan. Maka terhadap suatu pemerintah yang zalim. Al-Ghazali menetapkan hukumannya satu dari dua :

1. ‘*azal*’ (dijatuhkan), jika kezalimannya sudah melewati batas-batas kemanusiaan. Hukuman itu dapat dilakukan terhadap pribadi seorang pembesar atau seorang menteri, yang dinamakan “dipecat dari

²⁹Ahmad., *Konsepsi Negara Bermoral menurut Imam Al-Ghazali* ., (Cet,I Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 251.

jabatannya,” digulingkan,” atau ditujukan kepada Kepala Negara. Hukuman menjatuhkan Kepala Negara hanyalah diambil oleh suatu Majelis Perwakilan yang dinamakan “Ahl ul halli wal’aqdi,” atau oleh Rakyat melalui suatu “rebolusi” (berdarah ataupun tidak) yang di dalam istilah agama dinamakan “jihad.”

Apakah hukuman itu dapat dilakukan oleh suatu “jama’ah tertentu,” misalnya oleh junta militer, sehingga timbul “perebutan kekuasaan” (coup d etat)?, adalah suatu persoalan yang sulit. Selanjutnya timbul lagi persoalan : bagaimana pula hukumnya kalau terjadi “perang saudara” antara penguasa yang dikatakan zalim dengan sebahagian rakyat yang merebut kekuasaan ?

Soal-soal ini cukup sulit untuk dibicarakan secara sambil lalu. Imam Ghazali telah membicarakannya dalam Ihya juz II dan dalam bukunya :

“Al Iqtishad fil I’tiqad.”

Dengan sangat hati-hati sekali soal-soal itu dibicarakannya dengan menegaskan dua prinsip :

1. Hukum jihad tetap merupakan senjata yang ampuh di tangan rakyat, dan
 2. Kalau terjadi perebutan kekuasaan maka berlakulah hukum “*status quo*” yang oleh Al-Ghazali dinamakan “*halal el waqi’ah*,” yaitu membenarkan kekuasaan yang sedang berlaku.
1. ‘*uzlah* (dijauhi), dengan jalan pemboikotan atau sikap non-koperasi. Jika pelanggaran moral masih belum cukup besar, atau sebaliknya rakyat tidak mempunyai kekuatan untuk menggulingkan pemerintahan yang zalim, maka haruslah ditempuh jalan. ‘*uzlah* yaitu menjauhkan diri dari

pemerintahannya. Terserahlah kepada rakyat yang bersangkutan, baik secara perseorangan, maupun dengan sikap bersama-sama di dalam suatu partai atau kaum, untuk menentukan serta mengatur sikap ‘uzlah itu.³⁰

Imam al-Ghazali mengatur soal ini sampai kepada perincian yang berikut :

1. Jangan mendatangi pemerintah yang zalim, karena sangat dicelah oleh agama;
2. Jika pembesarnya datang, cukuplah sekedar menjawab salamnya, jangan terlalu dilayani, dan
3. Jika perlu menyingkirlah jauh-jauh, jangan sampai diperalat untuk kezaliman mereka.

Demikianlah Al-Ghazali mempertahankan moral di dalam politik, jangan sampai terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Pendirian yang sama ditunjukkan pula oleh Spinoza (1632-1677) dengan bukunya “*Ethique*,” Mallebranche (1638-1715) dengan bukunya *Traite du Morale*,” Hegel (1770-1831) dengan bukunya “*Ethical State*,” dan paling akhir di abad kita sekarang Benedetto Croce dengan bukunya “*Politics and Moral*”. Dengan berkepal “*Historical pessimism Croce*” menutup bukunya dengan menulis :

“The shadow of pessimism covers from time the life of the individual and similarly the life of societies ; and doubts, fears and despair over the future belongs to all eras of history. But in the years through which Europe is living,

³⁰Ahmad., *Konsepsi Negara Bermoral menurut Imam Al-Ghazali* ., (Cet,I Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 253.

that shadow has become wider and darker, and has produced a sombre literature, comprising books already famous, read by all or familiar to all."

Al-Ghazali bersimpang sejauh-jauhnya dengan Nicolo Machiavelli (1469-1527) yang menganjurkan pendirian "*double moral and reality*," yang bersemboyan: "Jika semua orang menjadi baik, justeru tidak akan menjadi baik".

Double moral and reality diartikan bahwa di dalam masyarakat adalah diperlukan moral. Tetapi di dalam politik bukanlah moral yang ditentukan, tetapi kenyataan yaitu kekuasaan.

Moral Politik berdasarkan agama yang dikehendaki oleh Al-Ghazali, adalah berjiwakan tasawwuf, yang dalam pengertian Barat dinamakan "Mystik". Al-Ghazali berkeyakinan bahwa setiap akhlak manusia, atau ditanamkan moral ataupun etik, adalah mempunyai sumber yang dalam di dalam jiwa manusia itu, yaitu "hati". Dan hati itu mempunyai dua pintu, yaitu pintu *luar* yang menerima segala pengaruh luaran dan yang mengeluarkan segala tindakan dan perbuatan yang menentukan akhlak manusia, dan pintu *dalam* yang menerima wahyu (bagi segala nabi-nabi) dan ilham (bagi segala manusia lainnya) dari Tuhan yang menuntin hidupnya, baik rohani maupun jasmani.

Pintu luar menerima segala petunjuk dan pimpinan dari semua alam yang lahir ini, baik dengan melalui pendidikan, pergaulan dan latihan, maupun dengan melalui panca-indra yang lima ditambah dengan indra yang keenam ialah akal fikiran. Ilmu yang berasal dari luaran ini dinamakan oleh Al-Ghazali "*Ilmu Muamalah*" . Adapun pintu dalam dari hati, menerima petunjuk dari suatu sumber yang bening, bersih tiada bandingan, yaitu wahyu atau ilham dari

Tuhan. Ilmu yang kedua ini dinamakannya “*ilmu mukhasyafah* “ . Dan sumber yang bening ini tidaklah mungkin terbuka tutupnya, kalau belum melalui latihan yang terus menerus. Hanyalah dengan memiliki kedua macam ilmu ini, ilmu mu’amalah dan ilmu mukasyafah. Barulah hati manusia dapat mencapai dan memancarkan akhlak yang mulia sebagai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.³¹

Al-Ghazali menegaskan pendiriannya, bahwa akhlak manusia dapat dirubah; diperbaiki atau ditarik kepada kejahatan. Dengan menyadari bahwa akhlak itu ada yang berasal dari watak yang dibawa sejak lahir, di samping timbulnya akhlak dari latihan dan kebiasaan yang ditetapi melakukannya oleh manusia itu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’ān al-Karīm

Aceh, Abu Bakar. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf. Solo: Ramadhani, 1990

Amal, Ichlasul. Wawasan Nusantara Indonesia Menghadapi Globalisasi Cet. I; Jakarta: Pusat Kajian Universitas Bung Hatta, 1992

Basyūni, Ibrāhim. Nasy’ah al-Tasawuf al-Islāmiy. Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.th.

Al-Bukhāri, Abū ‘Abd. Allāh Muhammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhim ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt. Sahīh al-Bukhāriy, juz IV . Mesir: Dār al-‘Ilm, 1992.

Juga merujuk pada CD. Rom Hadīs al-Syarīf al-Kutub al Tis’ah.

Ibn Maskawaih, Tahzīb al-Akhlāk, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul Kesempurnaan Akhlak. Bandung: Mizan, 1994

³¹ Ahmad., *Konsepsi Negara Bermoral menurut Imam Al-Ghazali* ., (Cet,I Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 168-169.

- Illahi, Ibrahim Gazur. Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur al-Hallaj. Jakarta: Rajawali, 1986
- Isa, Abd. Kadir. Haqāiq al-Tasawwu. Damsyiq: Khalif, 1993
- Masyharuddin, H. “Ibn Taymiyah dan Pembaharuan Tasawuf” dalam Simuh, et all (ed), Tasawuf dan Krisis. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar berkerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2001.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nasution, Harun. “Tasawuf” dalam Budhy Munawar-Racham (ed), Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah. Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1994
- Simuh, Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- . et all (ed), Tasawuf dan Krisis. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar berkerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 2001
- Siregar, Rivay. Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Solikhin, Muhammad. Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil. Cet. I; Semarang: Pustaka Nuun, 2004
- Syukur, Amin. Menggugat Tasawuf; Sufisme dan tanggung Jawab Sosial Abad 21. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Winarno, Budi. Globalisasi Wujud Imperialisme Baru. Cet.I; Yogyakarta: Tajidu Press, 2005
- Zahri, Mustafa. Kunci Memahami Tasawuf. Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Zainuddin, A. Membangun Moral menurut al-Gazali. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1996